**STRATEGI KOMUNIKASI PADA SATUAN PENGAMANAN (SATPAM) DALAM MENINGKATKAN KETERTIBAN LALU LINTAS DI LINGKUNGAN KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

****

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**ASRI PANJI PRAYUGA**

**Npm : 1441010228**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2018 M**

**STRATEGI KOMUNIKASI PADA SATUAN PENGAMANAN (SATPAM) DALAM MENINGKATKAN KETERTIBAN LALU LINTAS DI LINGKUNGAN KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**ASRI PANJI PRAYUGA**

**Npm : 1441010228**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si**

**Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2018 M**

**ABSTRAK**

**STRATEGI KOMUNIKASI PADA SATUAN PENGAMANAN (SATPAM) DALAM MENINGKATKAN KETERTIBAN LALU LINTAS DI LINGKUNGAN KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**OLEH**

**ASRI PANJI PRAYUGA**

Kepolisian Indonesia ternyata jauh dari telah mengacu partisipasi masyarakat dalam mengalang kamtibmas pada posisi yang sangat strategis. Ini berarti pula kita selangkah lebih maju daripada mereka. Partisipasi masyarakat Indonesia dalam membina Kamtibmas sudah merambah ke berbagai instansi pemerintah maupun swasta, kesemua lapisan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, keagamaan dan organisasi sosial lainnya. Bahkan sejak 1980, Polisi secara yuridis konsepsional telah berhasil melembagakan partisipasi semacam ini ke dalam suatu wadah SATUAN PENGAMANAN (SATPAM) atas prakarsa Awaloedin Djamin (Kapolri ketika itu).

Setiap organisasi atau lembaga yang bergerak dibidang hukum, jasa, dan keamanan perlu adanya strategi untuk mendukung suatu tindakan yang akan dilakukan, hal ini bertujuan agar semua tindakan dan kegiatan apapun dapat berjalan sukses. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan, gagasan, perencanaan, dan eksekusi dalam sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Sehingga apa yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan target yang telah direncanakan. Menurut Hamel Prahalad, strategi adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah.

Undang-Undang Kepolisian No. 12 Tahun 2002 menunjukkan bahwa pertumbuhan potensi masyarakat secara Swakarsa harus di bina oleh Polri. Fenomena pertumbuhan potensi pengamanan swakarsa dalam 5 tahun sejak awal era reformasi, sejak kepemimpinan Awaludin Djamin ketika menjabat Kapolri telah menandai perkembangan kebutuhan masyarakat di bidang pengamanan karena warga masyarakat merasakan adanya ancaman kriminalitas yang semakin meningkat dari segi kualitasnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi pada satpam dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas di lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang dan sampel diambil dari jumlah populasi yang ada.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh satpam ialah himbauan langsung kepada pengendara tentang lalu lintas selain itu tidak ketinggalan juga melalui media. Teori Strategi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori menurut Dan O’Hair yaitu (Pengetahuan Situasional, Penentuan Tujuan dan Kompetensi Komunikasi).

Beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas yaitu sumber daya. Dengan adanya kendaraan operasional dan kerjasama tim personil gabungan berkoordinasi pada setiap pos-pos penjagaan. Dan satu lagi, anggaran dana. Kalau anggaran dana selalu ada, selalu siap ada saat dibutuhkan, sudah lancarlah seluruh kegiatan. Faktor penghambat dalam kegiatan komuikasi satpam yaitu manusianya sendiri, dalam artian penerimaan komunikasinya kurang diserap dan diterapkan. Selain itu juga alam (cuaca) merupakan penghambat. Ketika sedang hujan dan banjir dapat menimbulkan kemacetan arus lalu lintas.

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul : STRATEGI KOMUNIKASI PADA SATUAN PENGAMANAN (SATPAM) DALAM MENINGKATKAN KETERTIBAN LALU LINTAS DI LINGKUNGAN KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Nama : Asri Panji Prayuga

Npm : 1441010228

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar lampung, Agustus 2018

Pembimbing I Pembimbing II

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si Yunidar Cut Mutia Yanti M.Sos.I**

**NIP. 1961040919900310031002 NIP. 197010251999032001**

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

**Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.D**

**NIP. 197303191997031001**

**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat :Jl.Letkol H. EndroSuratminSukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax : (0721) 704030*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **STRATEGI KOMUNIKASI PADA SATUAN PENGAMANAN (SATPAM) DALAM MENINGKATKAN KETERTIBAN LALU LINTAS DI LINGKUNGAN KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG.** Disusun Oleh: **Asri Panji Prayuga,** Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam** telah diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Hari: Jum’at, 10 Agustus 2018.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I (..........................)**

**Sekertaris : Septy Anggrainy, M.Pd (..........................)**

**Penguji I : Mardiyah, M.Pd (..........................)**

**Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si (..........................)**

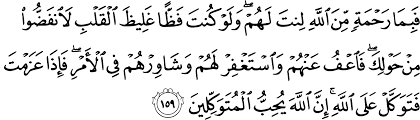
**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP.19610409190031002**

**MOTTO**



Artinya : Apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. **(QS. Al-Imran : 159)**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibuku tercinta (Atmadi dan Sri Ngatini) terima kasih atas segala yang telah engkau beri untukku, atas semua cucuran keringat demi membiayai kuliahku dan semua untaian doa yang selalu mengiringiku untuk memberikan harta paling berharga di dunia yaitu ilmu yang menjadi bekal kehidupan di masa depan maupun di akhirat.
2. Kakak ku Asri Yanto dan Adikku tersayang Asri Bagas Aditia yang selalu memberikan dorongan dan nasihat.
3. Berti Maulinda, Amd.KG yang selalu bersamaku saat susah maupun senang yang selalu memberikan semangat dan motivasinya sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Rekan-rekan seperjuangan kelas KPI B yang selalu memberikan motivasi, dukungan, waktu, berkenan memberikan sumbangan pemikirannya demi menggapai cita-cita dan harapan.
5. Sahabat sekaligus partner terbaikku yang saling sama-sama membantu dalam menyelesaikan skripsi ini M. Rasyid Ridlo S, Wahyuda Setiawan, Rio Langgeng Martopo
6. Almamater terinta UIN Raden Intan Bandar Lampung.

**RIWAYAT HIDUP**

Penulis diberi nama Asri Panji Prayuga, di lahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 23 Juli 1996 dari pasangan Bapak Atmadi dan Ibu Sri Ngatini, anak kedua dari tiga bersaudara.

Pendidikan di mulai dari :

1. Taman Kanak-kanak Citra Melati selesai pada tahun 2002.
2. Sekolah Dasar Negeri 2 Al – Azhar Bandar Lampung selesai pada tahun 2007.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Bandar Lampung selesai pada tahun 2011.
4. Sekolah Menengah Akhir Negeri 5 Bandar Lampung Selesai pada tahun 2014.
5. Di terima di perguruan tinggi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di mulai tahun 2014.

Bandar Lampung, 2018

Penulis,

Asri Panji Prayuga

NPM.1441010228

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Strategi Komunikasi Pada Satuan Pengamanan (Satpam) Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Di Lingkungan Kampus UIN Raden Intan Lampung”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW, yang telah membimbing kita kejalan yang di ridhai oleh Allah SWT dan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya pada yaumul akhir kelak.

Merupakan suatu kebanggan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skirpsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Pada kesempatan ini penulis juga hendak menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung serta sebagai dosen pembimbing pertama (PA) yang banyak memberi masukan dan arahan.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.D sebagai ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos M.Sos sebagai dosen pembimbing kedua (PA) yang banyak memberi masukan dan arahan.
4. Seluruh dosen dan staff Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Keluarga besar perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas perkenankannya penulis meminjam buku sebagai literatur yang dibutuhkan.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu turut serta membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini

Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat –Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, begitu juga dengan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi kita semua serta bisa menjadi bahan pembelajaran bagi penulis sendiri pribadi maupun pihak-pihak pembaca.

Bandar lampung, Juli 2018

Penulis

Asri Panji Prayuga

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL i**

**ABSTRAK ............................................................................................................... iii**

**HALAMAN PERSETUJUAN v**

**HALAMAN PENGESAHAN vi**

**MOTTO vii**

**PERSEMBAHAN viii**

**RIWAYAT HIDUP ix**

**KATA PENGANTAR x**

**DAFTAR ISI xiii**

**DAFTAR LAMPIRAN xii**

**BAB I PENDAHULUAN**

1. Penegasan Judul 1
2. Alasan Memilih Judul 5
3. Latar Belakang Masalah 5
4. Rumusan Masalah 10
5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 10
6. Metodologi Penelitian 12

**BAB II STRATEGI KOMUNIKASI PADA SATPAM DALAM**

**MENINGKATKAN KETERTIBAN LALU LINTAS**

1. Strategi Komunikasi 20
2. Pengertian Strategi Komunikasi 20
3. Konsep Strategi Komunikasi................................................................... 30
4. Hambatan Dalam Komunikasi................................................................ 36
5. Ketertiban Lalu Lintas 38
6. Pengertian Ketertiban 38
7. Pengertian Lalu Lintas 39
8. Satuan Pengamanan (Satpam) 40
9. Pengertian satuan pengamanan (Satpam) 40
10. Hubungan satpam dengan kepolisian 41
11. Jenjang pelatihan satuan pengamanan (Satpam) 42
12. Tugas pokok, fungsi dan peranan........................................................... 43

**BAB III GAMBARAN UMUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN**

**INTAN LAMPUNG**

1. Sejarah singkat UIN Raden Intan Lampung 45
2. Visi, Misi dan Tujuan UIN Raden Intan Lampung 53
3. Data Satpam 54

**BAB IV PELAKSANAAN STRATEGI KOMUNIKASI DALAM**

**MENINGKATKAN KETERTIBAN LALU LINTAS PADA UIN**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

1. Pelaksanaan strategi komunikasi dalam meningkatkan ketertiban lalu

lintas UIN Raden Intan Lampung 56

1. Faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dalam

meningkatkan ketertiban lalu lintas 63

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kesimpulan 66
2. Saran 67
3. Penutup ........................................................................................................ 67

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman observasi
3. Pedoman dokumentasi
4. Daftar nama-nama sampel
5. Surat izin survey
6. Kartu hadir munaqosyah
7. Kartu konsultasi skripsi

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Penegasan Judul**

Untuk menghindari adanya kesalahan salah pengertian dan untuk menyatakan persepsi dalam mengartikan dan menafsirkan judul, “STRATEGI KOMUNIKASI PADA SATUAN PENGAMANAN (SATPAM) DALAM MENINGKATKAN KETERTIBAN LALU LINTAS **DI LINGKUNGAN KAMPUS UIN RADEN INTAN LAMPUNG**” maka dengan hal ini perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan judul tersebut:

Strategi adalah konsep atau upaya untuk mengerahkan potensi sumber daya ke dalam rangkaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[1]](#footnote-1)

Sedangkan menurut Anwar Arifin, strategi adalah sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dilakukan guna mencapai suatu tujuan.[[2]](#footnote-2)

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa strategi adalah konsep atau upaya dalam suatu kegiatan dalam mengambil tindakan atau keputusan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu sebuah strategi dibutuhkannya sebuah alat sebagai alat komunikasi.

Komunikasi adalah proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia. Karena komunikasi selalu melibatkan manusia, baik dalam konteks interpersonal, kelompok, maupun massa. Komunikasi adalah media yang paling efektif dalam melakukan komunikasi pada suatu interaksi antar individu seperti halnya kegiatan penyuluhan, proses belajar mengajar, pertemuan di tempat kerja, dan lain-lainnya.[[3]](#footnote-3)

Komunikasi adalah sebuah prose memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengamalan yang pernah dialami.[[4]](#footnote-4)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah sebuah proses baik individu maupun khayalak yang mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa persamaan kepentingan, komunikasi tidak akan berlangsung. Oleh karena itu, agar komunikasi dapat berlangsung dengan hasil yang positif, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan tersebut, dan komunikator harus mengerti dan memahami pengalamanan dari khalayak secara tepat dan seksama.

Petugas pengamanan (Satpam) adalah satuan petugas kelompok yang dibentuk oleh instansi/proyek/badan usaha yang melakukan keamanan fisik (physical security) dalam rangka penyelenggaraan keamanan swakarsa dilingkungan kerjanya. Kepolisian Negara Republik Indonesia menyadari bahwa polisi tidak mungkin bekerja sendiri dalam mengemban fungsi kepolisian. Oleh karena itu, lembaga satuan pengamanan secara resmi dibentuk pada 30 Desember 1980 melalui surat keputusan kepala kepolisian Negara.[[5]](#footnote-5)

Ketertiban termasuk dalam salah satu aturan yang harus diperhatikan dan sangat penting khususnya dalam ruang lingkup hukum. Ketertiban identik dengan adanya perintah dari penguasa yang berdaulat dan selalu dianggap sebagai suatu hukum yang mengikat masyarakat khususnya apabilad dituangkan dalam hukum undang-undang.[[6]](#footnote-6)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketertiban merupakan suatu asas standar yang dibentuk oleh badan pembuat undang-undang atau oleh pengadilan sebagai suatu dasar atau asas yang penting bagi suatu Negara dan semua lapisan masyarakat.[[7]](#footnote-7)

Dimana petugas Satuan Pengaman di sini berperan dalam pelaksanaan menertibkan lalu lintas di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Raden Lampung.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 tahun 2009, Lalu lintas adalah gerak kendaraan atau orang di ruang lalu lintas jalan, sedangkan yang ruang lalu lintas adalah jalan sebagai prasarana yang diperuntukkan bagi kendaraan, orang atau barang yang berpindah/bergerak.[[8]](#footnote-8)

Dari penjelasan di atas berdasarkan uraian pengertian strategi, strategi komunikasi dan mengenai ketertiban lalu lintas. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi terutama dalam hal menyampaikan informasi mengenai lalu lintas sangat diperlukan adanya suatu strategi dalam kegiatan komunikasi tersebut. Karena agar semua kegiatan yang akan dilaksanakan dapat tertata dan terkoordinir dengan baik dan sukses, sehingga tujuan yang ingin dicapai hal ini tentunya akan menguntungkan bagi organisasi atau lembaga/instansi terkait.

1. **Alasan Memilih Judul**

Dalam penelitian ini yang menjadi alasan mendasar untuk pemilihan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran mahasiswa/mahasiswi akan pentingnya lalu lintas di wilayah kampus hal tersebut menjadikan petugas Satuan Pengamanan harus ekstra berkerja menertibkan lalu lintas serta keamanan kendaraan yang parkir di wilayah dalam kampus, oleh karena itu dibutuhkan sebuah komunikasi yang baik antara petugas Satuan Pengamanan dan mahasiswa ataupun berbagai pihak di lingkungan kampus.
2. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung adalah salah satu universitas Islam yang berada di Sukarame Bandar Lampung, melihat luasnya wilayah kampus dan banyaknya jumlah mahasiswa/mahasiswi yang berjumlah hampir 10 ribu, ditambah jumlah pegawai dan dosen-dosen di lingkungan UIN Raden Intan terkadangkala mengakibatkan arus lalu lintas di lingkungan kampus mengalami permasalahan dan terjadinya kemacetan dan terkadang mahasiswa yang sembarangan parkir sehingga arus keluar masuk lingkungan kampus menjadi terganggu.
3. **Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia membutuhkan orang-orang yang menjadi teladan dan pelopor ketaatan terhadap aturan. Manusia juga memerlukan orang-orang yang dapat memberikan jaminan ketentraman dan ketertiban. Sementara itu, ketentraman dan ketertiban tidak akan terwujud tanpa adanya aturan yang disepakati dan ditaati bersama.

Di dalam pembinaan keamanan umum, ketentraman dan ketertiban masyarakat ditujukan kepada usaha untuk mengembangkan sistem keamanan dan keterlibatan masyarakat yang bersifat swakarsa dengan berintikan Polri sebagai alat Negara penegak hukum, terampil, bersih, dan berwibawa. Dalam hal ini lebih diutamakan usaha-usaha pencegahan dan penangkalan, sedangkan pembinaan kesadaran masyarakat terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat terus ditingkatkan. Kehendak masyarakat untuk menyelenggarakan Keamanan di lingkungan sendiri sudah diatur oleh undang-undang yang juga menunjukkan kewenangan.

Undang-Undang Kepolisian No. 12 Tahun 2002 menunjukkan bahwa pertumbuhan potensi masyarakat secara Swakarsa harus di bina oleh Polri. Fenomena pertumbuhan potensi pengamanan swakarsa dalam 5 tahun sejak awal era reformasi, sejak kepemimpinan Awaludin Djamin ketika menjabat Kapolri telah menandai perkembangan kebutuhan masyarakat di bidang pengamanan karena warga masyarakat merasakan adanya ancaman kriminalitas yang semakin meningkat dari segi kualitasnya.

Pertumbuhan potensi swadaya masyarakat di bidang pengamanan yang terjadi saat ini, di Era reformasi demokratisasi, telah membuka lapangan kerja baru. Kondisi semacam ini mulai dirasakan oleh badan-badan Kepolisian dunia. Antara lain masalah partisipasi masyarakat ini telah dijadikan salah satu isu pokok dalam forum International Course of Higher Specialization For Police Forces, di Sicilia Italia, 11-14 Oktober 1989. Masalah partisipasi masyarakat pada Polisi, sebenarnya sudah cukup lama dibicarakan, dan dianalisis para ahli di Barat maupun Timur. Sosiolog dan pakar kepolisian Amerika Alain Coffet, lebih setengah abad silam telah membahasnya. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul, “Police and The Community in Transition”, dengan tegas mengatakan, angkatan Kepolisian di manapun mutlak membutuhkan peran serta masyarakat dalam bentuk bukan hanya mengamankan dan menertibkan pribadi maupun lingkungannya tetapi juga kesadarannya dalam mentaati aturan dan hukum secara lebih ketat.[[9]](#footnote-9)

Kepolisian Indonesia ternyata jauh dari telah mengacu partisipasi masyarakat dalam mengalang kamtibmas pada posisi yang sangat strategis. Ini berarti pula kita selangkah lebih maju daripada mereka. Partisipasi masyarakat Indonesia dalam membina Kamtibmas sudah merambah ke berbagai instansi pemerintah maupun swasta, kesemua lapisan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, keagamaan dan organisasi sosial lainnya. Bahkan sejak 1980, Polisi secara yuridis konsepsional telah berhasil melembagakan partisipasi semacam ini ke dalam suatu wadah SATUAN PENGAMANAN (SATPAM) atas prakarsa Awaloedin Djamin (Kapolri ketika itu).

Petugas pengamanan (Satpam) adalah satuan petugas kelompok yang dibentuk oleh instansi/proyek/badan usaha yang melakukan keamanan fisik (physical security) dalam rangka penyelenggaraan keamanan swakarsa dilingkungan kerjanya. Kepolisian Negara Republik Indonesia menyadari bahwa polisi tidak mungkin bekerja sendiri dalam mengemban fungsi kepolisian. Oleh karena itu, lembaga satuan pengamanan secara resmi dibentuk pada 30 Desember 1980 melalui surat keputusan kepala kepolisian Negara.[[10]](#footnote-10)

Setiap organisasi atau lembaga yang bergerak dibidang hukum, jasa, dan keamanan perlu adanya strategi untuk mendukung suatu tindakan yang akan dilakukan, hal ini bertujuan agar semua tindakan dan kegiatan apapun dapat berjalan sukses. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan, gagasan, perencanaan, dan eksekusi dalam sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Sehingga apa yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan target yang telah direncanakan. Menurut Hamel Prahalad, strategi adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah.[[11]](#footnote-11)

Sedangkan menurut Quinn, strategi merupakan suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi satu kesatuan yang utuh.[[12]](#footnote-12) Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sejumlah keputusan atau aksi untuk mencapai tujuan.

Suatu komunikasi yang baik dalam sebuah lembaga atau organisasi/instansi merupakan hal yang penting. Kegiatan komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Keduanya dapat dibagi menjadi receptive (yang menerima, mendengar, membaca, menerima informasi) dan productive (yang mengirim, berbicara, menulis, memberikan informasi).[[13]](#footnote-13) Dalam proses komunikasi melibatkan konseptor (conception skill), teknisi komunikasi (technical skill), dan komunikator dengan segala kemampuan komunikasi (communication skill) untuk mempengaruhi komunikan dengan dukunga berbagai aspek teknis dan mencapai tujuan tertentu.[[14]](#footnote-14)

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Strategi komunikasi merupakan tindakan yang tangible, perbuatan yang konkret oleh organisasi untuk mencapai tujuan. Strategi komunikasi akan berdampak positif apabila tujuan dari suatu lembaga/organisasi dapat tercapai dan perubahan perilaku masyarakat sebagai sasaran dapat diamati.[[15]](#footnote-15)

Arti penting Satuan Pengamanan (Satpam) dalam menyelenggarakan keamanan dan ketertiban di lingkungan atau kawasan kerjanya, khususnya pengamanan fisik (physical security), juga mendelegasikan pemahaman sistem swakarsa dan tetap di pertahankan. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas itulah yang mendorong penulis tertarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi pada Satuan Pengamanan (Satpam) dalam menertibakan lalu lintas di lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana strategi komunikasi pada Satuan Pengamanan (Satpam) dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas di lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat strategi komunikasi pada satuan pengamanan (satpam) dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas di lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung ?
4. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan strategi komunikasi pada Satuan Pengamanan (Satpam) dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas di lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung.
2. Mendeskripsikan Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat strategi komunikasi pada satuan pengamanan (satpam) dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas di lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung.

Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Prodi Ilmu Dakwah pada umumnya dan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

1. Kegunaan praktis
2. Dengan meneliti strategi komunikasi, maka dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang bagaimana strategi komunikasi pada Satuan Pengamanan (Satpam) dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas di lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung
3. Hasil penelitian tentang strategi komunikasi, diharapkan dapat membantu para praktisi pendidikan dan akademisi dalam bagaimana strategi komunikasi pada Satuan Pengamanan (Satpam) dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas di lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung
4. **Metode Penelitian**

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid. Maka dalam skripsi ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.[[16]](#footnote-16) Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.[[17]](#footnote-17) Dalam pendekatan kualitatif ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.[[18]](#footnote-18)

1. Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian
2. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini lapangan (*field research)*, yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.[[19]](#footnote-19) Karena penulis bertemu langsung petugas satuan pengamaman di lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung.

1. Sifat Penelitan

Dilihat dari sifat penelitian ini bersifat diskriftif. Penelitian diskriftif adalah penelitian yang semata-mata hanya melukiskan keadaan suatu obyek tertentu menurut apa adanya.[[20]](#footnote-20) Penelitian diskriftif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam mayarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.[[21]](#footnote-21) Dalam penelitian ini, penulis hanya mengemukakan dan menggambarkan apa adanya tentang strategi komunikasi pada satuan pengamanan dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas di kampus UIN Raden Intan Lampung.

1. Populasi dan Sampel
2. Populasi

Populasi adalah obyek penelitian atau obyek yang diteliti, sedangkan sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini disebut subyek penelitian.[[22]](#footnote-22) Dalam arti lain populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.[[23]](#footnote-23)

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas Satuan Pengamanan (Satpam) di lingkungan kampus UIN Raden Intan yang terdiri dari 60 orang.

1. Sample

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[[24]](#footnote-24) Sampel merupakan pengambilan sebagian populasi baik subjek, tempat, atau keadaan untuk mewakili unsur populasi lainnya.

Adapun tekhnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekhnik *non random sampling* artinya tidak semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.[[25]](#footnote-25)

Untuk lebih jelasnya penulis menggunakan jenis *purposive sampling* yaitu memilih sekelompok subjek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.[[26]](#footnote-26)

Adapun yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah dengan kriteria :

1. Kepala Satpam.
2. Koordinator Lapangan.
3. Ketua dari masing-masing danton.
4. Anggota dari masing-masing danton.
5. Mahasiswa yang terlibat.

Adapun keseluruhan sample dari kriteria yang telah ditentukan diatas maka penulis mendapatkan jumlah sample sebanyak 11 orang yang terdiri dari 1 kepala satpam, 1 korlap, 4 orang ketua danton, 4 anggota satpam, 1 orang mahasiswa.

1. Tekhnik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a . Metode Interview

Wawancara merupakan salah satu tekhnik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap subjek. Biasanya data yang dikumpulan bersifat kompleks, sensitif, dan kontroversial sehingga menyebabkan kurang mendapat respon dari subyeknya, apalagi responden tidak dapat membaca dan menulis atau kurang memahami daftar pertanyaaan yang diajukan tersebut ,tekhnik wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka dan melalui saluran telepon.[[27]](#footnote-27)

Menurut pendapat Kartini Kartono, interview merupakan proses kegiatan tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih dengan saling berhadapan secara fisik atau langsung.[[28]](#footnote-28) Jenis wawancara yang dipakai oleh penulis adalah interview bebas terpimpin, yaitu penulis bebas mengajukan pertanyaan dan berdialog ang berkaitan engan masalah yang diteliti. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah terhadap remaja putus sekolah di Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan.

1. Metode Observasi

Observasi merupakan alat pengumpul datanya disebut panduan observasi. Metode ini menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terrhadap suatu benda, kondisi, proses, atau prilaku.[[29]](#footnote-29) Jenis observasi yang penlis pilih adalah tekhnik observasi *non partisipan,* yaitu penelitian tidak ikut aktif dalam setiap subjek yang diteliti.[[30]](#footnote-30) Metode observasi non partisipan adalah mengadakan pengamatan didaerah penelitian dengan tidak ikut serta ambil bagian dalam kehidupan yang sedang diobservasi secara aktif.

Dalam penelitian ini, penulis mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti, mengamati dan mencatat yang terjadi pada subjek penelitian. Penulis menggunakan metode ini tujuannya untuk mengamati adalah remaja putus sekolah yang tergabung dalam pengajian remaja di Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan.

1. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode interview dan observasi, untk melengkapi data, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, buku, surat, majalah dan sebagainya.[[31]](#footnote-31)

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data penduduk, surat dan bukti suatu peristiwa atau sejarah. Dokmentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu peristiwa, sehngga suatu penelitia menjadi valid adanya.

1. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan, maka langkah selanjutnya ialah untuk menghimpun data-data tersebut diolah dan di analisa.Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[[32]](#footnote-32)

Tekhnik analisa yang digunakan dalam penelitia ini adaah analisa diskriptif kualitatif, tekhnik analisa data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematik. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami adalah menggunakan analisa data model interaktif oleh Miles dan Huberman.[[33]](#footnote-33)

Dan dari analisa yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode Induktif yaitu cara penarikan kesimpulan berangkat dari fakta-fakta atau pristiwa kongrit yang khusus, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulan secara umum.[[34]](#footnote-34)

**BAB II**

**STRATEGI KOMUNIKASI PADA SATUAN PENGAMANAN (SATPAM) DALAM MENINGKATKAN KETERTIBAN LALU LINTAS**

1. **Strategi Komunikasi**
2. Pengertian Strategi Komunikasi

Secara terminologi strategi mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, strategi adalah salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.

Menurut Setiawan Hari Purnomo, strategi sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “strategos” diambil dari kata stratus yang berarti militer dan Ag yang berarti memimpin. Jadi, strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai general ship yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.[[35]](#footnote-35)

Menurut Koontz dan Kreitner, strategi yakni program bertindak dengan tekad memanfaatkan sumber daya yang sebaik-baiknya untuk mencapai misi utama organisasi.22 Rogers mengatakan, komunikasi tetap dianggap sebagai perpanjangan tangan para perencana pemerintah dan fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan partisipasi mereka dalam pelaksanaan rencana-rencana pembangunan.[[36]](#footnote-36) Berdasarkan pendapat Rogers, pembangunan memiliki peranan yang sangat penting sehingga pemerintah dalam melancarkan komunikasi perlu memperhatikan strategi apa yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan agar efek yang di dihasilkan sesuai dengan apa yang direncanakan dan diharapkan.

Strategi menurut Anwar Arifin adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.[[37]](#footnote-37) Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah tahapan yang harus dilalui untuk mencapai target yang diinginkan. Strategi yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan organisasi. Strategi juga sebagai perumusan visi dan misi suatu organisasi dan perusahaan. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan komunikasi.

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen komunikasi (management communication) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi komunikasi perlu disusun secara luwes, sehingga taktik operasional komunikasi dapat segera disesuaikan dengan faktor-faktor yang berpengaruh. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda tergantung pada situasi dan kondisi.[[38]](#footnote-38)

Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, komunikator perlu memahami sifat-sifat komunikasi dan pesan, guna dapat menentukan jenis media yang akan diambil dan teknik komunikasi yang akan ditetapkan. Karena berhasil tidaknya suatu kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi.

Ada empat tujuan dalam strategi komunikasi menurut Anwar Arifin, sebagai berikut: (1) To Secure Understanding yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. (2) To Establish Acceptance, yaitu bagaimana cara penerimaan itu harus dibina dengan baik. (3) To Motivate Action yaitu penggiatan untuk memotivasinya, dan (4) To Goals Which Communicator Sought To Achieve yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak di capai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.[[39]](#footnote-39)

Strategi juga memiliki fungsi ganda sebagaimana dijelaskan Effendy, yaitu:

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informative, persuasive, dan instruktif secara sistematik kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani “culture gap”, yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai nilai yang dibangun.[[40]](#footnote-40)

Suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Jadi, dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak. Itulah sebabnya dalam komunikasi, untuk menyusun strategi komunikasi ada empat faktor penting yang harus diperhatikan.[[41]](#footnote-41) Adapun faktor-faktor penting tersebut, sebagai berikut:

1. Mengenal Khalayak

Langkah pertama bagi komunikator dalam usaha menciptakan komunikasi yang efektif adalah dengan mengenal khalayaknya. Mengingat dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif, melainkan aktif, sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan tetapi juga saling memengaruhi.

Dalam hal ini Schoenfeld mengemukakan klasifikasi khalayak sebagai berikut :[[42]](#footnote-42)

* 1. Innovator atau menemui ide, yaitu orang–orang yang kaya akan ide baru dan karenanya mudah atau tukar menerima ide baru orang lain.
  2. Early Adopters atau orang–orang yang cepat bersedia untuk mencoba apa yang dianjurkan kepadanya.
  3. Early Majority atau kelompok orang-orang yang mudah menerima ide–ide baru asal saja sudah diterima oleh orang banyak
  4. Majority kelompok dalam jumlah terbanyak yang menerima atau menolak ide baru, terbatas pada suatu daerah.
  5. Non Adopters atau orang-orang yang tidak suka menerima ide baru dan mengatakan perubahan–perubahan atas pendapatnya yang semula.

Maka dalam merumuskan strategi komunikasi selain di perlukan perumusan yang jelas, juga harus memperhatikan kondisi dan situasi khalayak (komunikan).

1. Menyusun Pesan

Setelah mengenal khalayak maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam memengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian.

Jadi, proses tersebut harus bermula dari perhatian, sehingga pesan komunikasi yang tidak menarik perhatian, tidak akan menciptakan efektivitas. Dalam masalah ini, Wilbur Schramm mengajukan syarat-syarat untuk berhasilnya pesan terebut, sebagai berikut : [[43]](#footnote-43)

1. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian sasaran yang dituju.
2. Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga kedua pengertian itu bertemu.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dari pada sasaran dan menyarankan cara-cara untuk mencapai kebutuhan itu.
4. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana kesadaran pada saat digerakkan untuk memberikan jawaban yang dikehendaki.

Hal lain yang menyangkut menarik perhatian khalayak, Wilbur Schramm selanjutnya mengemukakan apa yang disebut dengan Availability (mudahnya diperoleh) dan Contrast (Kontras), kedua hal ini adalah menyangkut dengan penggunaan tanda-tanda komunikasi (sign of communication) dan penggunaan medium.[[44]](#footnote-44)

* 1. Availability, berarti isi pesan itu mudah diperoleh sebab dalam persoalan yang sama, orang selalu memilih yang paling mudah, yaitu yang tidak terlalu banyak meminta energi atau tenaga.
  2. Contrast, berarti pesan itu dalam hal menggunakan tanda-tanda dan medium memiliki perbedaan yang tajam dengan keadaan sekitarnya

1. Menetapkan Metode

Dalam hal ini metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Hal tersebut dapat diuraikan lebih lanjut, bahwa yang pertama, semata-mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari pada isi pesannya. Adapun yang kedua, yaitu melihat komunikasi itu dari segi bentuk pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung. Oleh karena itu, yang pertama menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu, metode redundancy (repetition) dan canalizing. Sedangkan yang kedua menurut bentuk isinya dikenal metode-metode: informative, persuasive, edukatif, dan kursif.[[45]](#footnote-45)

* 1. Metode redundancy, adalah cara memengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan pada khlayak. Melalui metode ini, khalayak akan lebih memperhatikan pesan tersebut, khalayak tidak akan melupakan hal yang penting yang disampaikan berulang-ulang itu. Selanjutnya dengan metode ini komunikator dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahankesalahan yang tidak sengaja dalam penyampaian–penyampaian sebelumnya.
  2. Metode canalizing adalah memengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan, kemudian secara perlahan-lahan merubah sikap dan pola pemikirannya kearah yang kita hendaki.
  3. Metode informatif, adalah suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan memengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, di atas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula. Metode informative ini, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa: keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.
  4. Metode persuasive, yaitu memengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikiran dan perasaannya. Perlu diketahui, bahwa situasi mudah terkena sugesti ditentukan oleh: kecakapan untuk mengsugestikan atau menyarankan sesuatu kepada komunikan (suggestivitas), dan mereka itu sendiri diliput oleh keadaan mudah untuk menerima pengaruh (suggestibilitas). Jadi dipihak mengsugesti khalayak, dan menciptakan situasi bagaimana khalayak itu supaya mudah terkena sugesti, adalah proses kental sebagai hasil penerimaan yang tidak kritis dan direalisasikan dalam perbuatan kepercayaan atau cita-cita yang dipengaruhi orang lain.
  5. Metode educative, sebagai salah satu usaha memengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang akan berisi: pendapat-pendapat, fakta-fakta, dan pengalaman-pengalaman. Mendidik berarti memberikan sesuatu ide kepada khalayak berdasarkan faktafakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya, dengan disengaja, teratur dan berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang di inginkan.
  6. Metode kursif, memengaruhi khalayak dengan jalan memaksa tanpa memberi kesempatan berpikir untuk menerima gagasan-gagasan yang dilontarkan. Metode ini biasanya dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, perintahperintah, intimidasi-intimidasi. Untuk pelaksanaannya yang lebih lancar biasanya dibelakangnya berdiri kekuatan tangguh.

1. Pemilihan Media Komunikasi

Penggunaan media sebagai alat penyalur ide, dalam rangka merebut pengaruh khalayak adalah suatu hal yang merupakan keharusan, sebab media dapat menjangkau khalayak yang cukup besar. Media merupakan alat penyalur, juga mempunyai fungsi sosial yang kompleks. Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan dan teknik yang dipergunakan karena masing-masing medium mempunyai kelemahan-kelemahannya tersendiri sebagai alat.[[46]](#footnote-46)

Komunikasi bukanlah hal yang mudah dilakukan, agar komunikasi dapat berjalan lancar diperlukan strategi komunikasi yang disusun oleh komunikator, agar komunikasi yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam kegiatan komunikasi sebaiknya diatur strategi komunikasi yang dapat memperlancar kegiatan komunikasi tersebut.

1. Konsep Strategi Komunikasi

Untuk menunjang suatu kegiatan komunikasi diperlukan adanya strategi, sebab berhasil atau tidaknya sebuah kegiatan komunikasi secara efektif sebagian besar banyak ditentukan dengan strategi komunikasi. Untuk mempermudah memahami proses strategi komunikasi, terdapat dua konsep strategi komunikasi:

* 1. Komunikasi Langsung

Pada komunikasi langsung baik antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, kelompok dengan masyarakat maka pengaruh hubungan individu termasuk di dalam pemahaman komunikasi ini.

Komunikasi langsung tak terlepas dari pengaruh kelompok, namun konsep komunikasi ini hanya melihat apa konten dari komunikasi yang dibangun oleh individu masing-masing. Hal ini berbeda dengan konsep komunikasi kelompok, dimana kontennya dipengaruhi oleh motivasi bersama dalam kelompok, tujuan-tujuan yang ingin dicapai, persepsi bersama, kesan-kesan yang tumbuh dalam kelompok, model kepemimpinan yang dibangun, serta pengaruh-pengaruh eksternal yang dialami kelompok akan saling mempengaruhi masing-masing anggota kelompok, termasuk juga terhadap kelompok itu secara keseluruhan dan sampai pada tingkat tertentu seluruh individu dalam kelompok itu akan saling mengontrol atau mengendalikan satu dan lainnya.[[47]](#footnote-47)

Dengan demikian kegiatan komunikasi ini, merupakan proses yang sistematik serta membentuk suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen sistemnya, seperti; konteks komunikator, konteks pesan, dan konstruksi ide, konteks pola interaksi, konteks situasional, konteks sikap-sikap individu terhadap kelompok dan sebaliknya, serta konteks toleransi. Oleh karena itu, dalam kegiatan komunikasi maka yang diperlukan adalah pemahaman tentang budaya, nilai-nilai, sikap dan keyakinan komunikator.

Salah satu gambaran dari pelaksanaan komunikasi langsung (tatap muka) ialah dengan sosialisasi, sosialisasi sendiri merupakan upaya untuk memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi lebih mudah dikenal, dipahami, dan dihayati oleh pihak yang terlibat.[[48]](#footnote-48)

Sosialisasi disini lebih kepada aktivitas/kegiatan komunikasi untuk mengkomunikasikan suatu perubahan yang terjadi kepada publik sasaran. Dengan Kegiatan komunikasi melalui sosialisasi/kontak sosial bisa mempermudah Satuan Pengamanan (Satpam) dalam meyebarkan informasi kepada mahasiswa.

* 1. Komunikasi Bermedia

Komunikasi bermedia merupakan proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media sebagai saluran dalam penyampaiannya. Terdapat enam komponen penting yang ada dalam komunikasi bermedia, sebagai berikut;

* + 1. Komunikator

Yang dimaksud sebagai komunikator ialah pihak yang mengandalkan media dan teknologi modern dalam menyebarkan suatu informasi, sehingga informasi ini bisa dengan cepat ditangkap oleh publik. Komunikator juga berperan sebagai sumber pemberitaan yang mewakili institusi formal yang sifatnya mencari keuntungan dari peyebaran informasi itu.

* + 1. Media Informasi (pesan)

Media adalah alat komunikasi yang digunakan dalam penyebaran informasi, yang dapat diakses oleh masyarakat.

* + 1. *Gatekeeper, (*penyeleksi informasi)

Informasiadalah pesan/ide/gagasan yang diperuntukkan kepada msyarakat secara massal. *Gatekeeper* ialah penyeleksi informasi, sebagaimana yang diketahui bahwa dalam suatu organisasi/lembaga tentunya memiliki divisi khusus yang menangani informasi yang disampaikan melalui media. Mereka inilah yang meyeleksi informasi yang akan disiarkan atau tidak disiarkan. Bahkan mereka memiliki kewenangan untuk memperluas, membatasi informasi yang akan disiarkan tersebut.

* + 1. Khalayak (publik), dan

Khalayak adalah segenap manusia yang menerima informasi yang disebarkan oleh media, mereka ini terdiri dari publik pendengar atau masyarakat pembaca.

* + 1. Umpan balik tentang pentingnya tertib berkendara dan patuh pada rambu lalu lintas.

Umpan balik dalam komunikasi bermedia umumnya bersifat tertunda, sedangkan umpan balik pada komunikasi tatap muka bersifat langsung Komunikasi bermedia memiliki proses yang berbeda dengan komunikasi langsung. Karena sifat komunikasi yang melibatkan media, maka proses komunikasinya sangat kompleks.

Menurut McQuail, aktivitas komunikasi bermedia terlihat berproses dalam bentuk :

* + 1. Proses komunikasi bermedia dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Jika terjadi interaktif di antara mereka, maka proses komunikasi (balik) yang disampaikan oleh komunikan ke komunikator sifatnya sangat terbatas, sehingga tetap saja didominasi oleh komunikator.
    2. Proses komunikasi berlangsung pada hubungan-hubungan kebutuhan di masyarakat. Seperti di televisi dan radio yang melakukan penyiaran mereka karena adanya kebutuhan masyarakat tentang pemberitaan-pemberitaan yang ditunggu-tunggu.[[49]](#footnote-49)

Rendahnya pengetahuan mahasiswa mengenai pentingnya peraturan lalu lintas, membuat permasalahan lalu lintas di area kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ini kian kompleks. Untuk itu Satuan Pengamanan (Satpam) dituntut untuk bekerja ekstra dalam menyebarkan informasi-informasi mengenai lalu lintas, tidak hanya cukup dilakukan melalui media saja namun harus terjun ke lapangan mengamati gerak lalu lintas dan terlibat langsung melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya patuh pada aturan lalu lintas. .

1. Hambatan dalam Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator jika ingin komunikasinya berjalan sukses.

* + 1. Kurang kecakapan komunikasi. Kurang cakap berbicara, kurang cakap menulis atau mengarang, kurang cakap membaca atau mendengarkan.
    2. Sikap komunikator yang kurang tepat. Sikap yang kurang tepat dapat menghalangi komunikasi, sehingga dalam hal ini diperlukan sikap simpatik, rendah hati, tetapi cukup tegas dan menunjukkan kredibilitasnya.
    3. Kurangnya pengetahuan. Kurangnya pengetahuan atau tidak seimbang menjadi hambatan dalam memberikan informasi, maupun dalam menyajikan materi, untuk mengatasinya, maka pembicara sebaiknya menyesuaikan diri dengan pendengar.
    4. Syakwasangka (prejudice) yang tidak berdasar Untuk kelancaran komunikasi, sikap curiga yang bersifat negative harus dihilangkan.
    5. Kesalahan Bahasa. Terjadi salah pengertian atau kesalahan penafsiran yang disebabkan perbedaan arti (pemaknaan) dari suatu istilah atau kata-kata.[[50]](#footnote-50) Kesalahan bahasa ini menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi yang dilakukan komunikator dan komunikan.
    6. Jarak fisik Komunikasi sering menjadi tidak lancar bila jarak antara komunikator dan komunikan terlalu berjauhan.
    7. Penyajian yang verbalistis. Komunikasi yang berlebihan dan hanya menyampaikan kata-kata saja akan sangat membosankan, mengaburkan isi, dan tujuan komunikasi. Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan alat peraga.
    8. Komunikasi satu arah. Komunikasi satu arah acap kali kurang memberikan hasil yang sesuai dengan harapan, karena komunikan tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau saran-saranya sehingga pesan atau berita yang kurang jelas diterima oleh komunikan, bahkan bisa menimbulkan penafsiran yang salah atau kurang tepat.[[51]](#footnote-51)Orang-orang yang melakukan kegiatan komunikasi bisa mempersiapkan diri lebih baik untuk menanggulangi atau menghindarinya. Upaya menanggulangi hambatan ini tentunya memerlukan keterbukaan jiwa, sikap lapang dada, rendah hati, untuk melaksanakan komunikasi dengan mempertimbangkan kondisi serta maksud pihak lainnya (baik komunikator maupun komunikan secara timbal-balik). Masingmasing perlu menerapkan, menjalankan, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban komunikator juga kewajiban-kewajiban komunikan dengan baik dan dengan penuh rasa tanggung jawab.

1. **Ketertiban Lalu Lintas**
   * 1. Pengertian Ketertiban

Ketertiban termasuk dalam salah satu asas aturan yang harus diperhatikan dan sangat penting khususnya dalam ruang lingkup hukum. Hal mengenai ketertiban identik dengan adanya perintah dari penguasa yang berdaulat dan selalu dianggap sebagai suatu hukum yang mengikat masyarakat khususnya apabila dituangkan dalam hukum undang-undang. [[52]](#footnote-52)

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ketertiban merupakan suatu asas standar yang dibentuk oleh badan pembuat undang-undang atau oleh pengadilan sebagai suatu dasar atau asas yang penting bagi suatu Negara dan semua lapisan masyarakat.[[53]](#footnote-53)

Ketertiban sendiri merupakan sebuah kata yang mempunyai makna yang harus dipatuhi. Dengan kata lain, ketertiban ialah aturan/peraturan yang berkaitan dengan hukum dalam hal ini ialah hukum lalu lintas yang menuntut seseorang/masyarakat untuk mematuhinya.

* + 1. Pengertian Lalu Lintas

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, yang dimaksud dengan lalu lintas ialah gerak kendaraan atau orang di ruang lalu lintas jalan, sedangkan yang dimaksud dengan ruang lalu lintas ialah jalan sebagai prasarana yang diperuntukkan bagi kendaraan, orang atau barang yang berpindah/bergerak lintas ada istilah, sebagai berikut: [[54]](#footnote-54) Ketentuan umum didalam undang-undang lalu

1. Pengemudi, orang yang mengatur jalannya kendaraan secara langsung
2. Mobil Penumpang, setiap kendaraan bermotor diperuntukkan untuk
3. mengangkut paling banyak 7 orang termasuk pengemudi.
4. Jalan, prasarana atau tempat pemakai jalan
5. Kendaraan Bermotor, setiap kendaraan yang digerakkan dengan mesin.
6. Kendaraan Umum, setiap kendaraan yang biasanya disewakan untuk mengangkut orang/barang dengan memungut biaya.
7. **Satuan Pengamanan (Satpam)**
8. Pengertian Satuan Pengamanan (Satpam)

Satuan Pengamanan yang sering disingkat Satpam adalah suatu kelompok petugas yang dibentuk oleh instansi/proyek/badan usaha untuk melakukan keamanan fisik (physical security) dalam rangka penyelenggaraan keamanan swakarsa di lingkungan kerja.

Kepolisian Negara Republik Indonesia menyadari bahwa polisi tidak mungkin bekerja sendiri dalam mengembang fungsi kepolisian. Oleh karena itu, lembaga satuan pengamanan secara resmi dibentuk pada desember 1980 melalui surat keputusan kepala Kepolisian Negara.

Keperuntukan keamanan pada umumnya adalah untuk mengamankan asset, kawasan wilayah, suatu instansi atas perusahaan serta dapat memberikan rasa nyaman bagi instansi tersebut, dalam beraktifitas dan menjalankan kegiatan sesuai fungsinya.

1. Hubungan Satpam dengan Kepolisian

Tugas Satpam merupakan tugas-tugas kepolisian terbatas. Karena keterbatasannya itulah secara umum hubungan antara Satpam dengan Kepolisian diwujudkan dalam usaha penyelenggaraan keamanan. Dalam mengemban tugas keamanan dan ketertiban, kepolisian sesuai UU Kepolisian dibantu oleh Kepolisian Khusus, penyidik PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa. Oleh karena itu hubungan antara kepolisian dengan ketiga komponen pembantu tugas-tugas kepolisian tersebut adalah fungsional yang bersifat pembinaan dan koordinatif.

Satpam adalah bentuk pengamanan swakarsa, dengan demikian hubungan petugas kepolisian dengan satpam adalah pembinaan dan koordinatif dalam tugas-tugas pengamanan dalam area yang menjadi tanggungjawab satpam tersebut. Untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, satpam diberikan kewenangan kepolisian terbatas, yang kemampuan dan keterampilannya harus senantiasa dibina oleh Kepolisian sebagaimana amanat perundang-undangan.

Hubungan Satpam dengan Kepolisian juga dapat dilihat pada Kartu Tanda Anggota (KTA) yang dikeluarkan oleh Kepolisian. Selain itu manakala Satpam meningkatkan kualitasnya dalam mengikuti pelatihan kompetensi yang diselenggarakan oleh Kepolisian selalu hadir sebagai instruktur.

1. Jenjang Pelatihan Satuan Pengamanan (Satpam)

Jenjang pelatihan satpam ada 3 tingkat diantaranya:

* + 1. Dasar (Grada Pratama) merupakan pelatihan dasar calon anggota satpam. Pelatihan pada pratama dilaksanakan dengan menggunakan minimal pada 232 jam pelajaran. Materi pelatihan adalah interpersonal skill, etika profesi, tugas pokok, fungsi dan peranan Satpam, kemampuan Kepolisian terbatas, bela diri, pengenalan bahan peledak, barang berharga dan pelatihan penembakan, pengetahuan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya, penggunaan tingkat Polri dan borgol, pengetahuan baris berbaris dan penghormatan.
    2. Menengah (Gada Madya) merupakan pelatihan lanjutan bagi anggota Satpam yang telah memiliki kualifikasi pada pratama. Lama pelatihan dua minggu dengan pola 100 jam pelajaran.
    3. Manajerial (Gada Utama), merupakan pelatihan yang boleh diikuti oleh siapa saja dalam level singkat majer, yaitu *chief security officer* atau manager keamanan, pola 100 jam pelajaran.[[55]](#footnote-55)

1. Tugas Pokok, Fungsi dan Peranan

Diatur dalam Bab III Satpam bagian Kesatu Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republic Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang System Manajemen, Pengamanan Organisasi, Perusahaan Dan/Atau Instansi Lembaga Pemeritahan.

Pasal 6 (ayat) 1 dijelaskan bahwa:

Tugas pokok Satpam adalah menyelenggarakan keamanan dan ketertiban di lingkungan/tempat kerjanya yang meliputi aspek pengamanan fisik, personel, informasi dan pengamanan teknis lainnya.

Pasal 6 ayat (2) dijelaskan bahwa:

Fungsi Satpam adalah melindungi dan mengayomi lingkungan/tempat kerjanya dari setiap gangguan keamanan, serta menegakkan peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan kerjanya.

Pasal 6 ayat (3) dijelaskan bahwa:

Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pengembang fungsi kepolisian terbatas, Satpam berperan sebagai:

* 1. Unsur pembantu pimpinan organisasi, perusahaan, dan/atau instansi/lembaga pemerintahan, pengguna Satpam dibidang pembinaan keamanan dan ketertiban lingkungan/tempat kerjanya.
  2. Unsur pembantu Polri dalam pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan peraturan perundang-undangan serta menumbuhkan kesadaran dan kewaspadaan keamanan (*security mindelness dan security awareness*) dilingkungan tempat kerjanya.[[56]](#footnote-56)

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1. **Sejarah Singkat UIN Raden Intan Lampung**
2. Fase Rintisan dan Pendirian (1961-1973)

Pada  mulanya,  UIN  Raden  Intan  Lampung  ketika bernama IAIN Raden Intan Lampung merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL). Yayasan ini diketuai oleh Raden Muhammad Sayyid berdiri pada 1961 sebagai yayasan sosial. Yayasan ini bertujuan membangun rumah-rumah peribadatan umat Islam dan pendidikan Islam di wilayah Lampung.

Pada 1963, YKIL mengadakan Musyawarah Alim Ulama se-Lampung bertempat di Kota Metro Lampung Tengah dengan agenda menghimpun potensi alim ulama dan mengintegrasikan antara tokoh-tokoh masyarakat dengan aparat pemerintah. Hasil musyawarah antara lain merekomendasikan pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam dengan 2 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari’ah. Aktivitas akademik dan administrasi lembaga ini pada awalnya dipusatkan di Sekretariat Fakultas Hukum UNSRI Cabang Palembang di Lampung (UNILA sekarang), kemudian pindah ke Masjid Lungsir (sekarang Masjid al-Anwar).

Setahun kemudian (1964), seiring dengan berdirinya Lampung sebagai provinsi yang terpisah dari Sumatera Selatan, Fakultas Tarbiyah dinegerikan sebagai cabang Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang di bawah kepemimpinan Syaikh Syamsuddin Abdul Mu’thi. Selanjutnya, muncul gagasan untuk membangun PTAIN di Provinsi Lampung, dengan mendirikan Fakultas Ushuludin pada tahun 1965 dengan Dekan KH. Zakariya Nawawi.

Pada 1966, aktivitas akademik ketiga fakultas yang ada dipindahkan ke Kampus Kaliawi. Pada tahun yang sama dalam rangka penegerian, dibentuklah Yayasan Perguruan Tinggi Islam (Yaperti) Lampung dengan ketua K.H. Zakaria Nawawi. Yaperti bekerja keras membenahi proses administrasi dan menyiapkan proposal penegerian yayasan yang disetujui Menteri Agama dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama RI No. 162 Tahun 1967 tentang pengesahan susunan personalia kepanitiaan penegerian dengan struktur organisasi yang diketuai oleh Gubernur Drs. Zainal Abidin Pagar Alam. Sekretaris panitia adalah Mochtar Hasan, SH yang pada waktu itu menjabat sekretaris daerah Propinsi Lampung, sementara Bendahara dijabat oleh K.H. Zakaria Nawawi sebagai wakil Yaperti. Adapun anggota-anggotanya terdiri dari para dekan fakultas yang ada, tokoh-tokoh masyarakat dan para ulama yang terdiri dari tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah dan PSII.

Jerih payah dan usaha YKIL, Yaperti, dan panitia gabungan ini akhirnya menghasilkan SK Menteri Agama Nomor 187 Tahun 1968 tanggal 26 Oktober 1968 tentang Pendirian “IAIN Al-Jami’ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Raden Intan”. Pemberian nama “Raden Intan” didasari pada pertimbangan bahwa di belakang nama Universitas/Institut biasanya diberi label nama kota atau nama pahlawan; dan Raden Intan merupakan pejuang bangsa yang menentang penjajahan Belanda, sekaligus penyiar agama Islam di Lampung.

Pada periode pertama, kepemimpinan institut (Rektor) dijabat oleh Mochtar Hasan S.H., dibantu M. Djuaini Zubair, SH, sebagai Sekretaris Al-Jami’ah (Kepala Biro). Tiga tahun kemudian, jabatan rektor dipegang oleh Drs. Ibrahim Bandung (1971-1973).

1. Fase Pembangunan (1973-1993)

Setelah  berakhirnya  masa  kepemimpinan  Rekor  ke-2, Institut mulai memasuki fase pembangunan di bawah masa kepemimpinan Rektor ke-3, Letkol. Drs. H. Soewarno Achmady (1973-1978). Fase ini ditandai dengan pemberian hibah tanah seluas 5 hektar di Labuhan Ratu oleh Pemda Dati I Lampung yang kemudian dibangun kampus baru untuk kegiatan administrasi dan akademik. Setelah proses pembangunan gedung dan sarana prasarana rampung, aktivitas Institut pun dipindahkan dari Kampus Kaliawi ke Kampus Labuhan Ratu. Hal ini terjadi pada masa kepemimpinan Rektor ke-4, Bapak Drs. Muhammad Zein (1978-1984). Pada masanya juga, Institut mendapat hibah tanah seluas 50 hektar di Sukarame dari Pemda atas dukungan Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara (putra lampung).

Di kawasan yang baru ini didirikan 4 unit gedung perkuliahan berlantai dua yang dipersiapkan untuk kegiatan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pembangunan ini dimulai pada tahun 1984 di bawah kepemimpinan Drs. H. Busyairi Madjidi sebagai rektor ke-5 (1984 – 1989). Setelah bangunan-bangunan dan fasilitas penunjang dipandang memadai, maka pada tanggal 20 Agustus 1987 kegiatan perkuliahan untuk Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin secara resmi dipindahkan ke komplek Kampus Sukarame, sedangkan untuk Fakultas Syari’ah, termasuk Rektorat, kegiatannya masih berlangsung di Kampus Labuhan Ratu.

Pada masa rektor ke-6 yang dijabat Drs. H. Pranoto Tahrir Fatoni (1989-1993), pembangunan fisik terus digalakkan, antara lain dengan membangun gedung Fakultas Syari’ah dan Perpustakaan. Di samping itu, ia juga melakukan upaya-upaya penataan administrasi umum, terutama administrasi keuangan, serta bidang akademik dan kemahasiswaan.

1. Fase Pengembangan (1993-2015)

Gelombang pengembangan Institut mulai dilakukan secara intensif pada masa kepemimpinan rektor ketujuh Drs. H.M Ghozi Badrie (1993-1997), ditandai dengan peresmian Fakultas Dakwah yang telah dirintis sejak tahun 1990 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 397 tahun 1993, sehingga jumlah Fakultas yang ada di lingkungan Institut menjadi empat sebagaimana sekarang ini.

Prof. Dr. H. M. Damrah Khair, MA. (1998-2002) yang menjabat rektor ke-8 melanjutkan upaya pengembangan akademik ini antara lain dimulai dengan pemindahan seluruh kegiatan Rektorat yang semula berpusat di Kampus Labuhan ke Kampus Sukarame, sekaligus menandai perpindahan secara resmi kegiatan akademik Institut ke Kampus Sukarame. Ia juga mengupayakan pembukaan Program S-2 dan Fakultas Adab. Namun sayang, karena peminat bidang studi untuk Fakultas Adab sangat minim, maka kegiatan Fakultas ini dihentikan. Adapun program S2 terus survive diawali dengan pembahasan dalam sidang senat IAIN (sekarang UIN) Raden Intan tanggal 17 Nopember 1999, yang menyetujui untuk membuka Program Pascasarjana (S2) dan kemudian diterbitkan Surat Keputusan Rektor nomor 222 tahun 1999 tanggal 4 Desember 1999 tentang persiapan pendirian Program Pascasarjana (S2) IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Surat Keputusan Rektor tersebut dikukuhkan oleh Gubernur Lampung, Ketua DPRD, Rektor UNILA dan Ormas Islam Provinsi Lampung sebagai dukungan untuk berdirinya Program Pascasarjana IAIN Raden Intan. Pada tahun 2001 Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Raden Intan mulai beroperasi dengan jumlah mahasiswa awal sebanyak 52 orang. Setahun kemudian, PPs berhasil mendapat izin operasional berdasarkan SK. Menteri Agama Nomor 186 Tahun 2002, tepatnya pada masa kepemimpinan Rektor ke-9, Prof. Dr. H.S. Noor Chozin Sufri (2002-2006). Pada masa ini dirintisnya pesantren mahasiswa (ma’had ‘aly) dan dibangunnya beberapa gedung baru yaitu kantor Pascasarjana, gedung perpustakaan lantai tiga, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan ruang dosen Fakultas Syari’ah. Pada masa ini juga dilakukan penguatan sarana dan prasarana, serta pengembangan program studi baru.

Pengembangan dilanjutkan oleh rektor ke-10, Prof. DR. KH. Musa Sueb, MA. (2006-2010) dengan kebijakan peningkatan mutu akademik mahasiswa dan dosen, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan akademik bahasa asing, dan pembinaan Pesantren Mahasiswa Ma’had al-Jami’ah di lingkungan kampus. Pengembangan prodi-prodi baru pada program S1 dan S2 juga dilakukan, di antaranya: Prodi Tadris Matematika, Prodi Tadris Bahasa Inggris, Prodi Tadris Biologi, Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), pada Fakultas Tarbiyah, Prodi Ekonomi Islam pada Fakultas Syari’ah, Prodi Pemikiran dan Politik Islam pada Fakultas Ushuluddin, dan Prodi Perdata Syari’ah pada Program Pascasarjana (PPs). Musa juga mendorong pemberdayaan unit-unit pelaksana teknis dan lembaga penunjang akademik antara lain Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Lembaga Penelitian (LEMLIT), Pusat Pembinaan Bahasa (PUSBINSA) dan Pusat Penjamin Mutu Pendidikan (P2MP), di samping pengembangan jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga. Pada akhir masa jabatannya, Institut ditetapkan sebagai salah satu instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK BLU) secara penuh berdasakan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 277/KMK.05/2010 tanggal 5 Juli 2010.

Laju pengembangan kampus ke arah kemajuan terus digalakkan oleh rektor ke-11 yang dijabat Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (2010-sekarang) dengan motto: Semakin Unggul dan Kompetitif. Berbagai usaha pengembangan kelembagaan dan peningkatan kualitas SDM terus digalakkan, baik secara fisik maupun akademik. Sejumlah gedung adminitrasi dan sarana akademik direnovasi dan dibangun untuk memberikan layanan prima bagi mahasiswa. Fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran pun terus dibenahi dan dibangun, antara lain: hotspot, laboratorium, hingga lapangan olahraga. Di bawah kepemimpinannya, sejumlah prestasi mulai diukir pada level nasional. Tahun 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan Lampung menduduki peringkat pertama se-wilayah Sumatera dan ketiga nasional untuk SPMB-PTAIN 2011. Tahun yang sama, masuk peringkat sepuluh besar PTAIN dari segi penyerapan anggaran.

Terhitung November 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan memiliki jurnal ilmiah terakreditasi nasional, yaitu ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Jurnal Al-‘Adalah, dan Jurnal Kalam. Dan awal tahun 2012, Program Pascasarjana membuka Program Doktor dengan Konsentrasi Hukum Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Dan masih banyak lagi kemajuan yang dicapai dan terus diupayakan menuju visi sebagai perguruan tinggi Islam yang unggul dan kompetitif.

1. Fase Alih Status (2015-2017)

Sejak tahun 2014, tepatnya bulan Mei 2014 telah selesai penyusunan proposal transformasi IAIN Raden Intan Lampung menjadi UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2015 Menteri Agama, melakukan studi kelayakan dengan hadirnya Direktur Jenderal Pendidikan Islam ke kampus UIN Raden Intan Lampung. Melalui perjuangan sungguh-sungguh di bawah kepimpinan Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor, akhirnya pada tahun 2016 mendapatkan persetujuan/izin prinsip dari Presiden Republik Indonesia bahwa IAIN Raden Intan Lampung menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan motto Intelectuality, Spirituality,**dan**Integrity.

Tahun 2017 menjadi awal perubahan arah pengembangan pendidikan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 38 tahun 2017 tanggal 7 April 2017, yang juga mempengaruhi arah pengembangan UIN Raden Intan Lampung. Pada bulan April 2017, Peraturan Presiden tentang Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung diundangkan, sehingga sejak 2017 diresmikan menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang disingkat **UIN RI Lampung**dengan pengembangan beberapa fakultas dan program studi bidang sains dan teknologi.

1. **Visi Misi dan Tujuan UIN Raden Intan Lampung**
2. Visi :Terwujudnya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai rujukan Internasional dalam pengembangan ilmu keislaman integratif-multidisipliner berwawasan lingkungan tahun 2035.
3. Misi **:** Menyelenggarakan pendidikan ilmu keislaman integratif-multidisipliner berwawasan lingkungan yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional.
4. Tujuan :Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan akademik (*ulil ilmi*), intelektualitas (*ulil albab*), spiritualitas (*ulil abshar*), dan integritas iman, takwa, dan akhlaqul karimah (*ulin nuha*), serta kemampuan daya saing dalam rangka menjawab tantangan global.
5. **Data Satpam**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA | JABATAN | SHIFT | TUGAS POKOK |
| 1 | Suhardi | Kepala Satpam | Pagi |  |
| 2 | Wawan. S | Koordinator Lapangan | Pagi |  |
| 3 | Edwin P.W | DANTON A | Pagi |  |
| 4 | Fanny Setiadi | ANGGOTA |  |  |
| 5 | Syarifuddin | ANGGOTA |  |  |
| 6 | Ibrahim | ANGGOTA |  |  |
| 7 | Hendri Afrizal | ANGGOTA |  |  |
| 8 | Satria Budi | ANGGOTA |  |  |
| 9 | Safaat Habib | ANGGOTA |  |  |
| 10 | Agus Setiawan | ANGGOTA |  |  |
| 11 | Heriyanto | ANGGOTA |  |  |
| 12 | Febri | ANGGOTA |  |  |
| 13 | Riza Ariyani | ANGGOTA |  |  |
| 14 | Maya Lusiani | ANGGOTA |  |  |
| 15 | Winda Parlina | ANGGOTA |  |  |
| 16 | Idris | ANGGOTA |  |  |
| 17 | Afrizal | ANGGOTA |  |  |
| 18 | Sapta | DANTON B | Sore |  |
| 19 | Rudiansyah | ANGGOTA |  | TURJAWALI/ |
| 20 | Fadhil | ANGGOTA |  | Pengaturan |
| 21 | Marsudi | ANGGOTA |  | Penjagaan |
| 22 | Waston Z. | ANGGOTA |  | Pengawalan dan |
| 23 | Khoirul A. | ANGGOTA |  | Patroli |
| 24 | Asep S. | ANGGOTA |  |  |
| 25 | Rino B. | ANGGOTA |  |  |
| 26 | Antoni R. | ANGGOTA |  |  |
| 27 | Sukma | ANGGOTA |  |  |
| 28 | Reza P. | ANGGOTA |  |  |
| 29 | Azzary A. | ANGGOTA |  |  |
| 30 | Junaedhi | ANGGOTA |  |  |
| 31 | Amiruddin | ANGGOTA |  |  |
| 32 | Mabruri | ANGGOTA |  |  |
| 33 | Jaka Akbar | DANTON C | Malam |  |
| 34 | Juarsyah | ANGGOTA |  |  |
| 35 | Zul Amin | ANGGOTA |  |  |
| 36 | Arie K. | ANGGOTA |  |  |
| 37 | Rahmadi | ANGGOTA |  |  |
| 38 | Awazin Z. | ANGGOTA |  |  |
| 39 | Reza Tiar | ANGGOTA |  |  |
| 40 | Syuhada | ANGGOTA |  |  |
| 41 | Riki Afrian | ANGGOTA |  |  |
| 42 | Arjun W. | ANGGOTA |  |  |
| 43 | Heri P. | ANGGOTA |  |  |
| 44 | Rudi Aryanto | ANGGOTA |  |  |
| 45 | Medius Ahmad | ANGGOTA |  |  |
| 46 | Ericho | DANTON D | Long - Shift |  |
| 47 | Ervansyah | ANGGOTA |  |  |
| 48 | Andi Gunawan | ANGGOTA |  |  |
| 49 | Andreas Caesar | ANGGOTA |  |  |
| 50 | Toni Effendie | ANGGOTA |  |  |
| 51 | Jupri | ANGGOTA |  |  |
| 52 | M. Taufiq | ANGGOTA |  |  |
| 53 | Nurul Firdaus | ANGGOTA |  |  |

Ket Shift :

Pagi : 07.00 – 04.00

Sore : 04.00 – 24.00

Malam : 24.00 – 07.00

**BAB IV**

**Pelaksanaan Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu**

**Lintas Pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

1. **Pelaksanaan Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Unsur yang paling penting dalam komunikasi bukan hanya sekadar pada apa yang kita tulis atau kita katakan, tetapi lebih pada karakter kita dan bagaimana kita menyampaikan pesan kepada si penerima pesan. Jika kata-kata ataupun tulisan kita dibangun dari hubungan antar sesama manusia, bukan dari diri kita yang paling dalam (karakter), maka orang lain akan melihat atau membaca sikap kita.[[57]](#footnote-57)

Jadi syarat utama dalam komunikasi efektif adalah karakter yang kokoh yang dibangun dari pondasi integritas pribadi yang kuat. Komunikasi merupakan sebuah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya berupa lambang-lambang, pesan informasi) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).

Komunikasi dalam setiap situasi adalah seseorang yang saling bertukar pesan dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran. Karena setiap orang mempunyai tujuan berbeda, maka dari itu komunikasi yang efektif haruslah bersifat interaktif mengkomunikasikan pada masyarakat tentang pentingnya tertib pada peraturan lalu lintas agar dapat berjalan sesuai harapan tentunya sebuah lembaga harus memiliki atau membuat strategi. Maksud strategi sendiri ialah, cara untuk mengatasi dan mengantisipasi setiap masalah yang muncul serta menyiapkan rencana-rencana untuk masa yang akan datang.

Pada Satuan Pengamanan (Satpam) strategi yang digunakan dalam kegiatan komunikasinya terkait dengan ketertiban lalu lintas pada mahasiswa ialah Himbauan Langsung kepada pengendara tentang lalu lintas selain itu tidak ketinggalan juga melalui media. Hal ini dimaksudkan agar lebih efektif apabila disampaikan secara langsung mengenai tata cara berkendara di lalu lintas, selain itu mahasiswa/pengendara juga bisa berinteraksi secara langsung kepada Satuan Pengaman terkait dengan ketertiban lalu lintas di wilayah kampus.

Untuk mendapatkan tujuan sesuai dengan harapan dan yang telah direncanakan. Satuan Pengamanan harus mampu dan benar-benar menerapkan tugas kegiatan-kegiatan tersebut dengan baik dan serius. Karena strategi komunikasi yang tepat, harus dilakukan dengan jelas dan terarah. Sehingga apa yang telah direncanakan dan yang diinginkan lembaga/instansi/organisasi bisa mencapai keberhasilan dan tujuan yang diinginkan sesuai harapan.

Teori Strategi Komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori menurut Dan O’hair yaitu Teori Komunikasi Strategis yang menurutnya komunikasi strategis berarti dapat memanfaatkan potensi di tiga area, yakni:

1. Pengetahuan Situasional, (informasi yang dimiliki lembaga/organisasi, dan syarat-syarat agar komunikasi sukses dalam konteks tertentu).
2. Penentuan Tujuan, (menentukan strategi, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan)
3. Kompetensi Komunikasi, (kemampuan menyampaikan pesan secara kompeten dengan memilih, tipe pesan, saluran dan gaya penyampaian yang tepat).

Teori ini tepat digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini yang menyangkut tentang Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Pada Kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang terkait, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Situasional dalam konteks organisasi (nilai dan etika yang ditanamkan sebagai syarat demi mendukung suksesnya komunikasi)

Salah satu elemen kunci dari setiap aktivitas komunikasi ialah mampu mengenali sasaran yang hendak dituju dan pandai membaca situasi. Selain itu, dalam sebuah lembaga instansi/ organisasi demi keefektifan dan kelancaran kegiatan komunikasinya tentu diperlukan nilai dan etika yang diterapkan dalam sebuah lembaga instansi/organisasi yang nantinya akan menjadi pedoman bagi setiap individu dalam menjalankan tugas dan menentukan keputusan. Nilai dan etika yang dimaksud adalah prinsip atau pandangan yang dianggap penting dan diyakini oleh setiap individu yang berada dilingkup organisasi tersebut. Adanya nilai dan etika yang ditamankan dalam sebuah lembaga instansi/organisasi sangat penting. Seperti yang dituturkan oleh bapak Agus Saputra bahwa:

“Nilai-nilai dan etika yang ditanamkan di lembaga ini tentu ada. Antara lain Kedisiplinan, Kejujuran, dan Keadilan yang ditanamkan pada setiap individu anggota satpam.Kedisiplinan itu contohnya, apel pagi yang dilakukan setiap hari pada pukul 06.00 tidak boleh ada yang telat, bila ada yang telat tentu akan ditegur dan diberi hukuman apabila sudah terlalu sering. Kejujuran misalnya, ada satpam yang memberi perintah melampaui batas kewenangannya atau penyimpangan, maka anggota satpam yang lain wajib memberi tahu dan melaporkan kepada atasan/pimpinan, ia harus jujur melaporkan perkaranya tanpa di tambah-tambahi dan ditutup-tutupi. [[58]](#footnote-58)

Nilai dan etika tersebut haruslah diterapkan dalam wujud nyata, bukan hanya sekedar diucapkan dan pajangan semata. Karena sebagai anggota keamanan lembaga,ketertiban dan keamanan, seorang satpam akan dipandang mahasiswa terkait dengan peran dan posisinya sebagai anggota keamanan. Kemudian yang seharusnya, sikap dan pola tindakan seorang satpam harus mencerminkan anggota keamanan yang sesungguhnya dalam artian anggota keamanan yang benar-benar bekerja dan mengabdi serta mendedikasikan dirinya untuk Bangsa dan Negara Indonesia. Dalam sebuah lembaga/organisasi nilai dan etika sangat penting dibutuhkan sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan komunikasi dan melaksanakan tugas, serta untuk mencegah terjadinya penyimpangan negatif pada lembaga. Dengan adanya nilai dan etika dalam lembaga/organisasi dapat menciptakan budaya kerja yang positif.

1. Penentuan Tujuan (mengidentifikasi masalah, menentukan strategi, dan menentukan sumber daya yang diperlukan)

Penentuan tujuan merupakan bagian kedua dari tiga bagian model komunikasi strategis. Setelah sebelumnya mampu mengetahui situasi dan menentukan syarat demi keberhasilan dan suksesnya kegiatan komunikasi, maka lembaga/organisasi selanjutnya dapat menyusun tujuan komunikasi yang tepat. Dalam situasi dimana lembaga/organisasi harus mampu berkomunikasi untuk mencapai tujuan, biasanya akan lebih baik untuk menentukan tujuan secara spesifik ketimbang tujuan yang umum. Tujuan yang spesifik memampukan komunikator untuk memetakan kondisi yang harus dipenuhi untuk mencapai keberhasilan dari suatu tujuan.

Untuk mencapai tujuan tentunya sebuah lembaga/organisasi harus menentukan strategi untuk mengatasi permasalahan yang timbul, dengan menentukan strategi yang jelas dan tepat maka lembaga/organisasi akan mencapai keberhasilan dan tujuan yang dicapai sesuai dengan harapan. Dalam hal ini Satuan Pengamanan UIN Raden Intan Lampung memiliki strategi dalam mengkomunikasikan kepada mahasiswa pengguna jalan tentang ketertiban lalu lintas, sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Agus bahwa:

“Untuk strategi yang digunakan oleh Satlantas Polresta Palembang ini terkait dengan Kantibcar Lantas (Ketertiban, dan Kelancaran Lalu Lintas) yaitu Himbauan langsung maupun tidak langsung seperti menggunakan media (baliho, spanduk, dan lain-lain). Selain itu juga dilakukan dengan adanya penempatan-penempatan personil satpam lalu lintas tentang Kantibcar Lantas. [[59]](#footnote-59)

1. Kompetensi Komunikasi, (kemampuan menyampaikan pesan secara kompeten dengan memilih, tipe pesan, saluran/media dan gaya penyampaian yang tepat).

Kompetensi komunikasi adalah bagian terakhir dari model komunikasi strategis. Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan atau keahlian dalam menyampaikan informasi pesan kepada sasaran (komunikan). Komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunia luarnya. Komunikasi membangun hubungan manusia dengan menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap, dan perilaku orang lain. Meskipun seseorang melakukan kegiatan komunikasi setiap hari, akan tetapi jarang sekali orang yang tahu sejauh mana efektifitas komunikasinya. Setelah menentukan tujuan, strategi dan mempertimbangkan sumber daya yang diperlukan, pada bagian inilah seluruh dari langkah penentuan tujuan tersebut diterapkan melalui kemampuan berkomunikasi. Berhubungan kegiatan komunikasi tentunya suatu lembaga/organisasi harus menentukan tipe pesan dan gaya penyampaian pesan yang bagaimana, yang akan disampaikan kepada sasarannya (masyarakat).

Berdasarkan wawancara peneliti kepada bapak Agus, beliau menuturkan bahwa:

“Tipe pesan yang digunakan pada Satuan Pengaman ada duayaitu, informatif dan persuasif. Informatif maksudnya pesan yangdisampaikan, melalui tanda-tanda contohnya informasi mengenai penerangan seperti rambu-rambu lalu lintas di marka jalan, sedangkan persuasif yakni mengajak mahasiswa untuk merubah perilaku berlalulintas mereka untuk selalu mentaati aturan-aturan lalu lintas. Kalau untuk gaya penyampaian pesan yang digunakan bisa menggunakan pengeras suara (HardSound), tetapi kami lebih sering menggunakan HandyTalking (HT) ada dua HT yang dipakai HT lalu lintas tersendiri.[[60]](#footnote-60)

Dalam melakukan kegiatan komunikasi bagi setiap lembaga/organisasi sangatlah penting menentukan poin-poin penting komunikasi yang akan berkenaan pada pelaksanaan kegiatan komuikasinya. Setelah menentukan tipe pesan dan gaya penyampaiannya.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Pada Kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**
2. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Pada Kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bagi suatu lembaga/organisasi dalam pelaksanaan kegiatan komunikasinya terkait dengan ketertiban lalu lintas sudah tentu akan mengalami kelancaran dan hambatan dalam proses komunikasinya. Berdasarkan hal ini yang menjadi faktor pendukung Strategi Komunikasi Satuan Pengaman ialah Sumber Daya yang memadai, sebagaimana yang disampaikan Kepala Urusan Rumah Tangga UIN Raden Intan Lampung bahwa:

“Faktor pendukungnya pada proses kegiatan komunikasi ini ya sumber daya. Dengan adanya kendaran operasional dinas R2 dan R4, terus kerjasama tim personil gabungan koordinasi pada setiap Pos-pos penjagaan atau Zona-zona. Kalau semua itu lengkap sudah ada maka lancarlahpelaksanaan komunikasinya, satu lagi juga anggaran dana. Kalau anggaran dana selalu ada, selalu siap ada saat dibutuhkan, sudah lancarlah itu. Karena dua hal itulah yang penting untuk pelaksanaan komunikasi terkait dengan ketertiban lalu lintas”.[[61]](#footnote-61)

Sebagaimana yang diutarakan dalam wawancara di atas bahwa sumber daya memang merupakan hal penting bagi suatu organisasi/lembaga dalam kegiatan komunikasinya. Bagi Satuan Pengaman sumber daya merupakan salah satu hal penentu dalam pelaksanaan kegiatan komunikasinya. Karena sumber daya yang ada dan lengkap akan memperlancar suatu kegiatan khususnya dalam menyampaikan informasi kepada mahasiswa tentang pentingnya tata tertib berlalu lintas di area kampus.

1. Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Pada Kampus UIN Raden Intan Lampung

Berdasarkan pernyataan dalam wawancara peneliti, yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan komunikasi Satuan Pengaman ialah:

“Sebenarnya faktor penghambat dari pelaksanaan komunikasi ini, ‘manusianya’ dalam artian penerimaan komunikasinya kurang diserap dan diterapkan. Selain itu juga penghambatnya alam (cuaca) pada pelaksanaan kegiatan komunikasi, kalau sedang hujan dan banjir ya susahlah kita, kualahan mau ke lapangan mengarahkan arus lalu lintas, ujungnya nanti macet lagi”.[[62]](#footnote-62)

Perlu diketahui bahwa seorang komunikator harus tahu dan memahami bahwa komunikan (sasarannya) adalah salah satu penentu berhasil atau tidaknya suatu proses dari kegiatan komunikasi. Dalam hal ini yang paling utama penghambat komunikasi Satuan Pengaman UIN Raden Intan Lampung ialah komunikan sebagai penerima pesan, sebagian komunikan menganggap sepeleh mengenai tata tertib lalu lintas yang disampaikan oleh komunikator yakni Satpam Kampus. Padahal yang sebenarnya pesan tersebut sangat penting bagi keselamatan pengendara roda dua dan roda empat.

Maka dari itu, pihak Satpam dalam hal ini dituntut untuk memaksimalkan lagi upaya-upaya kegiatan komunikasi terkait dengan ketertiban lalu lintas kepada mahasiswat. Sehingga kecelakaan lalu lintas dan pelanggaran dapat diminimalisir.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Pada Satuan Pengaman Kampus UIN Raden Intan Lampung yakni melalui Himbauan lalu lintas sebagian besar telah efektif. Hal ini dapat dilihat dari realita yang ada sekarang pada mahasiswa pengendara sudah banyak diantara mahasiswa pengendara yang telah mentaati peraturan lalu lintas. Selain itu juga telah banyak upaya Satuan Pengaman Kampus mengkomunikasikan kepada mahasiswa pengendara tidak hanya mengenai tata tertib lalu lintas tetapi juga pentingnya mengutamakan keselamatan pada saat berkendara bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

Selain itu juga ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan komunikasi tersebut, yang menjadi faktor pendukungnya ialah kendaraan operasional dinas yang digunakan, anggaran yang lancar, dan kerjasama tim personil gabungan yang berkoordinasi pada tiap-tiap pos penjagaan/zona yang telah ditentukan. Adapun faktor penghambatnya yakni manusianya (faktor mental disiplin yang kurang), alam (cuaca), dan insfrastruktur yang belum memadai.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penenlitian di atas, peneliti memiliki masukan saran kepada beberapa pihak antara lain;

1. Hendaknya pihak Satpam Kampus terus memaksimalkan lagi pesan-pesan dan penyuluhan-penyuluhan mengenai ketertiban lalu lintas kalau bisa penyuluhan tersebut diadakan dan disampaikan empat kali dalam satu bulan kepada seluruh kalangan mahasiswa tidak hanya kepada pegawai, mahasiswa dan pelajar saja.
2. Sebaiknya pihak Satpam Kampus harus lebih mendekatkan diri kepada mahasiswa, jangan bersifat arogan kepada mahasiswa. Agar dapat selalu menjaga Satpam dengan baik. dan tetap dalam prosedur yang berlaku dalam menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan kewenangan yang dimiliki.
3. **Penutup**

Alhamdullilah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan yang ada di dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu saran dan kritikannya yang membangun dari pembaca saat penulis harapkan untuk penulisan lebih lanjut.

Akhirnya tulisan sederhana dan terbatas ini semoga memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adi Gunawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 2003

Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-14, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997

Ahmad Munawaran, *Manajemen Lalu Lintas Perkotaan* (Yogyakarta : Beta Offset,

2014),

Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi*, Cet.I, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009

Arsip Humas UIN Raden Intan Lampung

Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* , Cet.I, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992

Asnawir dan Basyruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Aubrey Fisher, *Teori-teori komunikasi,* Bandung: Penerbit RemajaKarya, 1986

Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo

Persada Cet V, 2010

Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar,* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005

Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* Cet. Ke-4, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008

Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, S*ejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Cet. Ke 1,Bandung: Pustaka Setia, 2006

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. XII, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Hasan Shadely, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1979

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosa Karya,

2005

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1997

Meisil B. Wulur, *Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, Makassar: Leisyah Publishing, 2016

M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasiya*, Jakarta :

Ghalia, 2002

M. Wresniwiro, *Membangun Budaya Pengamanan Swakarsa*, Jakarta: Yayasan Mitra

Bintibmas. 2002,

Nazar Bakry, *Tuntunan Praktis Metode Penelitian*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikas: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2006, Cet.I

Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010

S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006, hal. 5

Soerjono Soekanto*, Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Rajawali Pers, Edisi Baru, 2009

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: CV. Alfabeta, 2013, cet ke19

Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian,* Bandung: Alfabeta, 2011

Suharshimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: PT Adi Ofset, 1991

Undang-Undang Republik Indonesia tentang LLAJ

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004

<https://www.radenintan.ac.id/sejarah-singkat/> (Diakses 23 Juli 2018)

1. Samsul Munir, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam (Jakarta: Amzah, 2008), 165. [↑](#footnote-ref-1)
2. Anwar Arifin, Strategi Komunikasi (Bandung: Armico, 1989), h. 55. [↑](#footnote-ref-2)
3. Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan dan Aplikas*i, (Bandung, Simbioasa Rekatama Media, 2012), h.13 [↑](#footnote-ref-3)
4. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarata : Kencana Prenada Media Group, 2006), h.57 [↑](#footnote-ref-4)
5. http://sip-belajar.blogspot.com/2013/02/upaya.html diakses pada hari rabu tanggal 07 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-5)
6. Undang-Undang Republik Indonesia tentang LLAJ [↑](#footnote-ref-6)
7. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Prenada Group, 2014), 58 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ahmad Munawaran, *Manajemen Lalu Lintas Perkotaan* (Yogyakarta : Beta Offset, 2014), h.165 [↑](#footnote-ref-8)
9. Anton Tabah, *Majalah TSM (Teknologi dan Strategi Militer),* No 41 Tahun IV, Sinar Cakra Sakti, 1990), h.78. [↑](#footnote-ref-9)
10. http://sip-belajar.blogspot.com/2013/02/upaya.html diakses pada hari rabu tanggal 07 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-10)
11. Diakses dari <http://www.apapengertianahli.com/2014/12/pengertian-strategi-menurut-beberapa-ahli.html>. pada tanggal 1 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-11)
12. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 18 [↑](#footnote-ref-12)
13. John Tondowijodjo, *Dasar dan Arah Public Relation*, (Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia, 2002), h.13 [↑](#footnote-ref-13)
14. Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation*, ((Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia, 2000), h.31 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hafed Cangra, Perencanaan & Strategi Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), h. 54 [↑](#footnote-ref-15)
16. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4. [↑](#footnote-ref-16)
17. Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 56. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid, h. 57 [↑](#footnote-ref-18)
19. Rahmat Krisyantono, *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),hal. 56 [↑](#footnote-ref-19)
20. Moh. Nazir, *Metode Penelitian,*(Bogor: Ghalia Indonesia, 2005 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid. h. 55. 3 [↑](#footnote-ref-21)
22. Notoatmomodjo. S, *Metodologi Penlitian Kesehatan.*(Jakata: Rineka Cipta, 2002), hal. 89. [↑](#footnote-ref-22)
23. Bambang Prasetyo, *MetodePeneelitian kuantitatif,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Cet V, 2010), hal. 119. [↑](#footnote-ref-23)
24. Sugiyono,*Statistika untuk Penelitian,(* Bandung: Alfabeta,2011) [↑](#footnote-ref-24)
25. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research. ,* h.80. [↑](#footnote-ref-25)
26. Suharsimi Arikunto,*Op.Cit,* h.128 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sanafiah Faisal, *Op-Cit,* hal.23 [↑](#footnote-ref-27)
28. Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* Cet. VII (Bandung: Masdar Maju, 1996), hal. 32. [↑](#footnote-ref-28)
29. Sanafiah Faisal, *Op-Cit,* hal.52 [↑](#footnote-ref-29)
30. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 98. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid,* hal. 54 [↑](#footnote-ref-31)
32. Sutrisno Hadi, *Op-Cit,* hal. 80 [↑](#footnote-ref-32)
33. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. 18 (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 246. [↑](#footnote-ref-33)
34. Sutrisno Hadi, *Op-Cit,* hal.42 [↑](#footnote-ref-34)
35. Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi : Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), h. 8. [↑](#footnote-ref-35)
36. Rogers, Everest M dan Shoemaker, F Ployd*, Komunikasi Sambung Rasa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1981), h. 40 [↑](#footnote-ref-36)
37. Anwar Arifin, *Srategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 1984), h. 59. [↑](#footnote-ref-37)
38. Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 28-34 [↑](#footnote-ref-38)
39. Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Cet. XXI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007), h. 32. [↑](#footnote-ref-39)
40. Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 33 [↑](#footnote-ref-40)
41. Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi sebuah Pengantar Ringkas* (Cet. I; Ujungpandang:LKII, 1982), h. 64-86 [↑](#footnote-ref-41)
42. Anwar Arifin, Strategi Komunikasi, h. 60-78 [↑](#footnote-ref-42)
43. ibid [↑](#footnote-ref-43)
44. Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi sebuah Pengantar Ringkas*, h. 69 [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibid, h.73 [↑](#footnote-ref-45)
46. Komunikasi praktis, *Strategi Komunikasi: Pengertian dan ruang lingkup*, diakses dari http://www.komunikasipraktis.com/2015/10/strategi-komunikasi-pengertian-dan.html [↑](#footnote-ref-46)
47. Burhan bungin, op.cit [↑](#footnote-ref-47)
48. Toirohmi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005),h. 31 [↑](#footnote-ref-48)
49. Ibid [↑](#footnote-ref-49)
50. T. May Rudy, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat Internasional*, h. 27. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ibid, h.28 [↑](#footnote-ref-51)
52. Undang-Undang Republik Indonesia Tentang LLAJ [↑](#footnote-ref-52)
53. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Prenada Group, 2014), h. 58 [↑](#footnote-ref-53)
54. Ahmad Munawar, *Manajemen Lalu Lintas Perkotaan,* (Yogyakarta: Beta Offsset, 2014),h. 165 [↑](#footnote-ref-54)
55. File//C//User Download/Security, jtml. [↑](#footnote-ref-55)
56. Tugas pokok, fungsi dan peranan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang System Manajem Pengamanan Organisasi, Perusahan Dan/Atau Instansi/Lembaga [↑](#footnote-ref-56)
57. Hafied Cangara, M.Sc, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 17 [↑](#footnote-ref-57)
58. Kepala Satpam Universitas Islam Negeri Raden Intan, wawancara pada tanggal 4 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-58)
59. Kepala Satpam Universitas Islam Negeri Raden Intan, wawancara pada tanggal 4 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-59)
60. Kepala Satpam Universitas Islam Negeri Raden Intan, wawancara pada tanggal 4 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-60)
61. [↑](#footnote-ref-61)
62. [↑](#footnote-ref-62)